

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat merupakan organisasi sosial yang membentuk suatu *consensus* (keepakatan) yang dibangun demi terciptanya keteraturan sosial. Keteraturan sosial dapat tercapai dan terpelihara apabila proses sosialisasi berhasil membentuk perilaku sosial yang terencana. Demi mencapai tujuan tersebut, maka semua masyarakat harus dapat mensosialisasikan warganya agar bersikap dan berperilaku kondusif sesuai dengan norma yang telah disepakati dalam masyarakat tersebut. Artinya, sosialisasi sangat dibutuhkan dengan adanya jaminan dari suatu gangguan, hambatan atau penyimpang. Fokus Penelitian sosial dapat diatasi, sekaligus sedapat mungkin adanya pencegahan agar tidak terjadi.

Menurut Sarwono, orang tua sebagai pendidik pertama dan yang utama hendaknya memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dalam memberikan bimbingan pada anak remaja. Orang tua juga harus mengetahui tentang masa remaja, yaitu di mana masa remaja itu merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa meliputi kondisi psikologisnya maupun kondisi fisik individu. Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan mengenai kondisi masa remaja anaknya dikhawatirkan seorang anak tidak mendapatkan pendampingan dengan

tepat, sehingga anak akan terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.¹

Perilaku yang menyimpang atau kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang global, tidak hanya di kota-kota besar dilingkungan pedesaan pun kita sering menjumpainya. Mulai dari perilaku yang tidak dapat ditoleransi secara sosial seperti tindak kriminal, pembunuhan, dan perilaku melanggar norma di masyarakat. Peran keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat sangat diperlukan agar anak dapat menjadi pribadi yang peka akan keadaan di lingkungan sekitarnya. Adapun faktor penyebab perilaku menyimpang tersebut diantaranya, yakni kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, kurangnya pemahaman agama, tingkat pendidikan orang tua, dan lingkungan pergaulan.

Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Dalam konteks pedagogis tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa adanya pengawasan dan bimbingan. Bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.²

Sayangnya realita yang terjadi pada saat ini di Desa Kasembon Malang ada beberapa hal yang sangat mengkhawatirkan mengenai perilaku remaja yang dinilai tidak sesuai dengan norma di masyarakat.

¹ Sarwono, dan Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 62

² Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 18

Faktor kondisi keluarga yang tidak harmonis disebabkan karena orang tua yang sering bertengkar, sehingga anak tersebut ingin melakukan percobaan bunuh diri dengan melompat dari jembatan penyebrangan. Saat keluarga tidak harmonis tentu komunikasi antar orang tua dan anak menjadi tidak baik. Hal tersebut menjadikan seorang anak mencari tempat di luar rumah untuk bernaung dengan menunjukkan kenakalannya seperti ikut geng balap motor ilegal, konsumsi minum-minuman keras, nongkrong di warung serta membunyikan musik keras-keras ketika adzan berkumandang.

Faktor lain yang ditemui adalah adanya keluarga *broken home* menjadikan kurangnya kasih sayang seorang anak dari kedua orang tua. Kurangnya kasih sayang ini juga disebabkan oleh kondisi orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengawasan dari orang tua dan perhatian yang menyebabkan anak tersebut menganggap sekolah itu tidak penting, sehingga putus sekolah dan ikut-ikutan geng anak-anak *punk* di jalanan.

Faktor ekonomi dan perkembangan teknologi, kondisi di daerah Kasembon yang merupakan daerah pedesaan dengan mayoritas penduduknya sebagai petani. Kondisi ekonomi yang kekurangan dapat membuat anak remaja bertindak nakal dan melakukan tindakan kriminal, seperti mencuri uang, bensin, dan fasilitas umum di masjid. Pengaruh internet yang membuat mudah informasi didapatkan juga dapat merusak pola pikir seorang anak tanpa adanya pengawasan apalagi untuk saat ini

anak seusia TK (Taman Kanak-Kanak) sudah pandai dalam mengoperasikan *Handphone*. Adapun hasil informasi yang peneliti dapatkan faktor rohani keagamaan pun mulai muncul seiring dengan perkembangan zaman yang semakin beragam pola pemahaman setiap individunya. Melalui pemberitaan yang ada ditayangkan di televisi dan media sosial sebanyak 52 warga Desa Watu Bonang, Kecamatan Badengan, Kabupaten Ponorogo pindah secara bersamaan ke Kasembon Malang, lantaran mendengar isu-isu akan datangnya hari kiamat yang diberitakan Kyai ponpes Miftahul Falahil dari Kasembon.³

Melihat kondisi seperti ini maka bimbingan keluarga, seluruh bagian dari masyarakat serta pendidikan tentang agama yang matang merupakan faktor yang memegang peranan penting, dan yang menentukan dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi agama yang terpenting adalah berusaha menciptakan rasa aman dan sejahtera bagi pemeluknya, dari sini akan timbul keimanan serta aman melalui keyakinan yang dianutnya. Kematangan agama seseoranglah yang dapat menentukan berhasil tidaknya dalam upaya mengatasi pergaulan bebas untuk membentuk moral atau kepribadian dan mental yang baik taat dan tunduk pada aturan serta kehendak Tuhan sebagai usaha penyelamatan diri yang paling tepat untuk menuju kedamaian dan kesejahteraan, baik untuk dirinya maupun masyarakat.

³ Isu Kiamat Kondisi Pondok Pesantren di Kasembon. (14 Maret 2019). Diakses pada Januari 29, 2022 dari artikel: <https://jatim.tribunnews.com/2019/03/14/isu-kiamat-begini-kondisi-pondok-pesantren-di-kasembon-yang-dijadikan-tempat-singgah-warga-ponorogo>.

Kultur budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Kasembon adalah kegiatan gotong royong, dan toleransi beragama. Bentuk toleransi yang telah menjadi budaya adalah pada saat Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Nyepi, dan Hari Raya Natal. Banyaknya pemeluk Agama Islam membuat suasana menjadi meriah yang identik dengan anjansana dengan tujuan mempererat tali *silaturrahim*. Umat beragama lain seperti Hindu, Buddha, dan Kristen juga ikut merayakan hari besar tersebut dengan kegiatan *open house* atau menyediakan makanan besar atau kecil kepada para tamu, baik umat Beragama Islam maupun yang lain. Kegiatan anjansana juga berlaku ketika umat Beragama Kristen, Hindu, dan Buddha sedang merayakan hari besar. Keberagaman agama ini menjadikan semua warga masyarakat menghargai baik dalam hal peribadatan, sisial, pendidikan, dan budaya.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan kondisi masyarakat Kasembon yang pluralisme dengan berbagai latar belakang di atas, oleh sebab itu penelitian ini perlu di lakukan dengan lebih lanjut. Maka penulis mengangkat judul “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak di Desa Kasembon Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang”

B. Fokus Penelitian

Dari permasalahan pada latar belakang di atas, adapun permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan budaya religius pada anak di Desa Kasembon Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang?
2. Bagaimana implikasi peran orang tua dalam menanamkan budaya religius pada anak di Desa Kasembon Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar peran orang tua dalam menanamkan budaya religius pada anak di Desa Kasembon Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang
2. Untuk mengetahui implikasi peran orang tua dalam menanamkan budaya religius pada anak di Desa Kasembon Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan pendidikan yang di berikan oleh orang tua khususnya pendidikan Agama Islam yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat

Memberikan kontribusi mengenai pentingnya pendidikan Agama Islam yang diterapkan sejak dini pada anak agar dapat hidup

bermasyarakat secara baik yang mematuhi nilai dan norma yang berlaku.

b. Bagi orang tua

Sebagai bahan evaluasi bagi orang tua dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius pada anak melalui pembiasaan yang dilakukan berdasarkan pada pendidikan Islam.

c. Bagi peneliti lain

Sebagai bentuk sumber dan sebagai bahan masukan kepada para penulis lain untuk ikut dalam menggali dan juga melakukan *eksperimen* mengenai pentingnya penanaman budaya religius atau budaya keagamaan pada lingkungan keluarga

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Septiana Ika Susanti, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada (1) perencanaan budaya religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. (2) Mengetahui implementasi budaya religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. (3) Mengetahui hasil budaya religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang. Kesimpulannya adalah budaya-budaya religius yang ada di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang didasarkan pada kurikulum berbasis akidah Islam. Budaya religius ini mampu menghasilkan anak-anak yang senantiasa beriman dan

bertakwa kepada Allah SWT. Terbukti dari tingkah laku anak setiap harinya.⁴

Perbedaan dengan penelitian Septiana Ika Susanti adalah pada sasaran penelitian yaitu sekolah tingkat dasar dalam lingkup Homeschooling, sedangkan penulis memfokuskan pada proses menanamkan budaya religius pada anak di desa Kasembon. Persamaan dengan skripsi Septiana Ika Susanti, yaitu sama-sama meneliti budaya religius.

2. Skripsi Moh.Gufrond Uzka Abas Penelitian ini memfokuskan pada upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di MTsN Pulosari Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius adalah memberikan suri tauladan yang baik, memperingati hari besar Islam, diberlakukannya madrasah diniyah bagi siswa baru selama satu tahun.⁵

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Moh.Gufrond Uzka Abas adalah pada fokus penelitian, yaitu upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di sekolah. Sedangkan penulis memfokuskan pada penanaman budaya religius pada anak yang dilakukan oleh orang tua. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti budaya religius.

⁴ Septiana Ika, "*Pengembangan Budaya Religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*", Malang, (Skripsi, UIN MALIKI Malang, 2015).

⁵ Moh.Gufrond Uzka Abas, "*Upaya Kepala Madrasah dalam Menciptakan Suasana Religius di MTsN Pulosari Ponorogo*", Malang, (Skripsi UIN MALIKI Malang, 2010).

3. Penelitian Mohammad Mufid memfokuskan pada strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius. Hasil penelitian yang pertama dan strategi yang digunakan adalah melalui kegiatan pembelajaran yang terbagi menjadi dua yaitu ta'lim ma'hady dan pembelajaran toleransi antar organisasi keagamaan. Hasil yang kedua menggunakan strategi pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan sekolah yang bernuansa religius.⁶

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Mohammad Mufid, yaitu menekankan pada strategi-strategi yang digunakan untuk membentuk karakter, sedangkan penulis memfokuskan pada penanaman dan hasil dari penanaman budaya religius yang dilakukan oleh orang tua. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas budaya religius.

4. Penelitian Siti Mutholingah memfokuskan pada internalisasi karakter religius bagi siswa meliputi nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa, dan memodelkan proses internalisasi karakter religius tersebut ke dalam sebuah model yang sudah dimunculkan oleh para pakar pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan ada sembilan nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya internalisasi yang dilakukan

⁶ Mohammad Mufid, "*Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma'had Al Qolam MAN 3 Malang*", Malang, (Skripsi, UIN MALIKI Malang, 2013).

adalah internalisasi secara teoritis, model internalisasi karakter religius adalah model organik-integratif.⁷

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Siti Mutholingah adalah menekankan pada internalisasi karakter religius, sedangkan penulis tidak membahas tentang internalisasi karakter religius. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas budaya religius.

5. Skripsi Jiddy Masyfu' menjelaskan strategi guru dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Sasaran penelitian adalah siswa menengah atas (SMA). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiddy Masyfu' adalah menekankan pada strategi guru mengembangkan budaya religius pada siswa di sekolah, sedangkan penulis memfokuskan pada peran orang tua menanamkan budaya religius pada anak. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas budaya religius.⁸

⁷ Siti Mutholingah, "*Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)*", Malang, (Skripsi, UIN MALIKI Malang, 2013).

⁸ Jiddy Masyfu', "*Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan budaya religius di SMA 1 Malang*", Malang, (Skripsi, 2012).